

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Monyet Ekor Panjang (MEP) merupakan salah satu jenis primata dari genus *Macaca*, tergolong dalam Ordo Primate dan Famili Cercopithecidae. Secara global Indonesia memiliki 12,8% dari total primata di dunia. Terkhusus primata saat ini diketahui sebanyak 66 spesies dapat ditemukan di Indonesia (Mammal Diversity Database, 2025). Dalam pengelompokan genus, primata di Indonesia terbagi menjadi 11 genus (Ruskhanidar *et al.*, 2017). Monyet ekor panjang adalah hewan arboreal yang dapat ditemukan melakukan aktivitas di hutan (Pramudya *et al.*, 2015). Mereka memiliki peranan dalam ekosistem, terutama sebagai penyebar biji dari tanaman yang penting untuk kelangsungan hidup spesies tumbuhan di habitat mereka (Kamilah, 2013). Selain itu, MEP juga memakan berbagai jenis serangga, sehingga mereka berkontribusi dalam pengendalian hama (Subiarsyah, 2014).

Persebaran MEP di Indonesia terbilang cukup luas, di beberapa Pulau (P), yakni P. Bali, P. Bangka, P. Bawean, P. Belitung, P. Jawa, P. Kalimantan, P. Kangean, P. Karimunjawa, P. Karimata, P. Lombok, P. Nias, P. Nusa Tenggara, P. Simeulue, P. Sumatra, P. Sumba, P. Sumbawa, dan P. Timor (Laksana *et al.*, 2017). Hingga kini, jumlah populasi satwa primata ini masih belum dapat dipastikan, tetapi seiring berjalannya waktu, populasi berbagai spesies primata ini terus mengalami penurunan. Beberapa di antaranya bahkan berada dalam ancaman kepunahan, seperti orangutan dan beberapa spesies tarsius.

Kelangsungan hidup MEP sangat bergantung pada ketersediaan pakan alami di habitatnya. Seperti satwa lainnya, makanan dan air adalah faktor krusial yang membatasi kehidupan, dan jenis makanannya akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun MEP umumnya memakan buah, mereka dapat menjadi omnivora oportunistik jika buah-buahan langka, artinya mereka akan memanfaatkan makanan apa pun yang ada (Cowlshaw & Dunbar, 2000). Secara umum, sekitar 64% dari makanan mereka terdiri dari buah-buahan, meskipun mereka juga memakan bagian tumbuhan lain

seperti daun, pucuk, kulit kayu, bunga, biji, dan saripati sagu (Musfaidah *et al.*, 2019). Berdasarkan penilaian terbaru *International Union for Conservation and Nature* (IUCN, 2022), status konservasi *Macaca fascicularis* telah dinaikkan menjadi *Endangered* (Terancam Punah), sebuah perubahan signifikan mengingat sebelumnya spesies ini dianggap hama dan tidak dilindungi di Indonesia., meskipun di Indonesia sendiri MEP ini belum termasuk dalam daftar hewan yang dilindungi secara hukum (BBKSDA Sumatera Utara, 2024).

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus berlangsung setiap tahun menjadi salah satu tantangan bagi habitat satwa primata terkhususnya MEP. Peningkatan populasi tersebut juga diikuti dengan tuntutan akan lahan untuk tempat tinggal dan pengembangan sektor ekonomi yang mendukung kehidupan masyarakat di sekitarnya. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mendata, jumlah penduduk di Indonesia tercatat mencapai 281,2 juta jiwa, dan angka deforestasi pada periode 2021-2022 mencapai 104.032,5 ha/tahun (BPS, 2022) sehingga kebutuhan terhadap lahan juga semakin tinggi. Komunitas yang tinggal di sekitar hutan sangat bergantung pada lahan dan sumber daya yang ada di hutan, baik yang berstatus kawasan konservasi atau tidak (Kadir *et al.*, 2012).

Selain kehilangan habitat, perburuan liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab terus memperburuk status populasi berbagai jenis primata di Indonesia, salah satunya MEP. Perburuan liar masih menjadi isu yang belum bisa dihentikan hingga saat ini, karena beberapa spesies primata dijadikan sumber protein hewani oleh banyak penduduk, terutama di Sulawesi (Santosa, 2015). Di sisi lain MEP dianggap tidak ada manfaatnya oleh masyarakat Desa Jambu, Kab. Temanggung, sebab perilakunya cenderung merusak. Terlebih dengan kerugian ekonomi yang disebabkan oleh penurunan hasil panen. Para masyarakat sadar faktor penyebab MEP turun ke wilayah masyarakat, tetapi beberapa menganggap bahwa desa mereka bukan habitat ataupun wilayah jelajah MEP (Fitria *et al.*, 2020).

Terkait dengan isu tersebut, pemerintah telah berusaha untuk melindungi primata, bahkan beberapa spesies diantaranya telah ditetapkan sebagai satwa prioritas. Perlindungan habitat juga telah dilakukan oleh pemerintah dengan menetapkan sebagian kawasan untuk konservasi. Namun, usaha ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan

(Ruskhaidar *et al.*, 2017). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar primata hidup di luar kawasan konservasi.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri, 2025) menyebutkan jumlah terbaru dari pulau di Indonesia tercatat sebanyak 17.380 pulau. Dari jumlah tersebut, 111 diantaranya merupakan pulau-pulau kecil terluar, salah satunya merupakan P. Nusa Barung (Kappres, 2017). Menurut (KSDAE, 2025), terdapat suatu pulau yang tidak berpenduduk bernama Nusa Barung atau

Nusa Barong, salah satu pulau terluar dari kepulauan Jawa, dengan luas kawasan yang terbilang cukup luas sebesar 7.635,9 ha. Seiring waktu pulau ini diberi keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.314/MENHUT-II/2013 tanggal 1 Mei 2013, yang berisi perubahan status perizinan dari Cagar Alam (CA) menjadi Suaka Margasatwa (SM), perubahan status ini tentunya mendorong fungsi dari Cagar Alam yang hanya berfokus pada perlindungan ekosistem dan keanekaragaman hayati, menjadi Suaka Margasatwa yang fungsinya bertambah sebagai tempat perlindungan satwa liar yang terancam punah.

Pulau Nusa Barung memiliki beberapa jenis ekosistem, termasuk ekosistem hutan mangrove, ekosistem hutan pantai, dan ekosistem hutan tropis dataran rendah. P. Nusa Barung beberapa kali digunakan sebagai lokasi pelepasliaran MEP, beberapa pelepasliaran MEP telah dilakukan di SM P. Nusa Barung, seperti pada Agustus 2020 sebanyak 40 ekor (Solichah, 2020) dan Juli 2023 sebanyak 40 ekor (BBKSDA Sumatera Utara, 2024). Walaupun pelepasliaran MEP sudah sering dilakukan, namun kajian ekologi mengenai apakah SM P. Nusa Barung mendukung terhadap kehidupan MEP belum pernah dilakukan.

B. Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, kajian ekologi terhadap SM P. Nusa Barung diperlukan untuk mengetahui potensi dari SM P. Nusa Barung dalam menunjang pelestarian satwa, terkhususnya MEP, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur komposisi dan kelimpahan tumbuhan berbuah dari tiap jalur pengamatan di SM P. Nusa Barung. Dari data penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan kajian bersama, bagi para instansi terkait untuk memberikan perancangan pelepasliaran MEP yang terbaik.